

BAB I

PENDAHULUAN

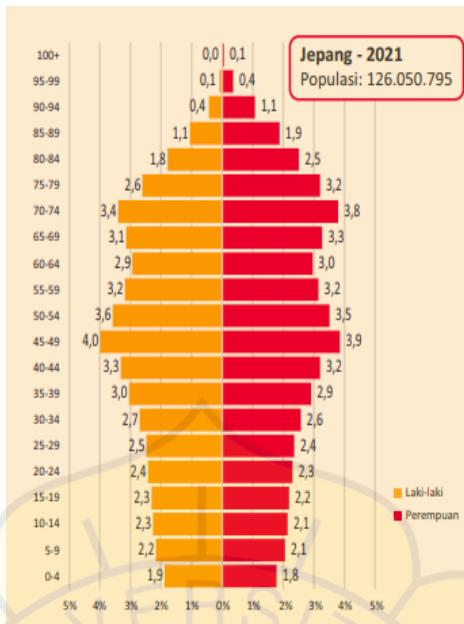
Bab pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi. Setiap bagian tersebut saling terkait dan memberikan kerangka yang jelas untuk memahami penelitian ini secara menyeluruh. Latar belakang memberikan gambaran umum mengenai konteks penelitian dan alasan pentingnya topik yang dibahas. Perumusan masalah membantu mengarahkan fokus penelitian agar lebih spesifik dan terarah. Sementara itu, metode penelitian menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang sebagai salah satu negara maju dengan ekonomi terbesar di dunia, telah mengalami perubahan demografis yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Negara ini dikenal dengan kemajuan teknologi, budaya kerja yang kuat, dan tingkat harapan hidup yang tinggi. Namun, Jepang juga menghadapi tantangan besar dalam hal penurunan angka kelahiran dan populasi yang menua memberikan dampak signifikan pada struktur sosial dan ekonomi negara.

Jepang mengalami “*Baby Boom*” pertama yang berlangsung cukup singkat setelah Perang Dunia II, dari tahun 1947 hingga 1949. Generasi yang lahir pada periode ini mencapai usia 72–74 tahun pada tahun 2021 yang menunjukkan jumlah penduduk yang signifikan pada kelompok usia tersebut. Periode ini ditandai dengan pertumbuhan populasi yang cepat meskipun tidak bertahan lama. “*Baby Boom*” kedua terjadi antara tahun 1971 hingga 1974 menghasilkan kelompok usia 47–50 tahun pada tahun 2021 yang menjadi kelompok penduduk terbesar pada saat itu. (academic.oup.com/gerontologist)

Gambar 1.1 Demografi Negara Jepang 2021 Pangribowo (2022:1)



Sumber : (Infodatin Lansia 2022)

Pada piramida di atas, dijelaskan bahwa angka kelahiran dan jumlah generasi muda, yaitu kelompok usia 0–15 tahun yang ditandai dengan warna oranye untuk pria dan merah untuk wanita hanya berkisar antara 1,8% hingga 2,3% dari total populasi. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan kelompok usia produktif, yaitu pria dan wanita berumur 15–65 tahun. Persentase tertinggi dalam kelompok usia produktif berasal dari mereka yang hampir memasuki usia lansia, yaitu kelompok usia 45–54 tahun. Selanjutnya, persentase tertinggi kedua berasal dari kelompok lansia, khususnya usia 70–74 tahun, baik pria maupun wanita. Kondisi ini terjadi karena generasi *Baby Boom* Jepang di masa lalu sebagian besar telah memasuki usia lansia atau usia produktif yang tidak lagi muda.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jepang menghadapi masalah penurunan angka kelahiran. Jumlah generasi muda dan angka kelahiran sangat rendah dibandingkan dengan generasi tua atau lansia. Kenaikan partisipasi wanita dalam angkatan kerja menyebabkan mereka menunda atau bahkan menghindari pernikahan. Bagi yang menikah, tingkat fertilitas menurun akibat minimnya dukungan sosial untuk wanita bekerja yang ingin memiliki anak, ditambah dengan meningkatnya beban finansial dalam membesarakan anak.

Memasuki dekade 1990-an, Jepang mengalami penurunan yang lebih tajam dalam tingkat kelahiran, yang dikenal sebagai “*Shoushika*” (少子化). Kono dalam Coulmas (2007:1) menjelaskan bahwa *Shoushika* adalah kondisi di mana tingkat kelahiran terus menurun sehingga generasi berikutnya tidak cukup untuk menggantikan populasi yang ada. Menurut Ozawa (1995:4), sejak pertengahan tahun 1970-an, jumlah kelahiran di Jepang telah mengalami penurunan yang stabil dan terus berlanjut hingga beberapa tahun terakhir. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, Jepang perlahan kehilangan generasi penerusnya yang menyebabkan penurunan sumber daya manusia. Sementara itu, industrinya terus berkembang sehingga berkurangnya tenaga kerja menjadi tantangan besar dalam membangun negara.

Iwasawa (2015:49) mengatakan bahwa *Shoushika* disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan angka pernikahan, usia pernikahan yang semakin lambat, gaya hidup masyarakat Jepang, pendidikan, kondisi ekonomi dan tingginya biaya merawat anak. Puteri dan Widarahesty (2017:69) menambahkan bahwa *Shoushika* di Jepang juga dipengaruhi oleh “*Hikonka*” (非婚化), yang merujuk pada wanita Jepang yang tidak menikah, dan “*Bankonka*” (晚婚化), yang mengacu pada wanita Jepang yang menikah pada usia lebih tua. Ketiga masalah ini merupakan isu sosial yang mulai muncul sejak dekade 1990-an.

Seiring dengan berlanjutnya penurunan tingkat kelahiran, *Sexless* yang dikenal sebagai “*Sekkusuresu*” (セックスレス) (allabout.co.jp) mulai menonjol di Jepang pada awal abad ke-21, semakin memperburuk situasi demografis. Istilah ini merujuk pada penurunan signifikan aktivitas seksual di kalangan masyarakat Jepang, baik di antara pasangan yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Survei menunjukkan bahwa sekitar 60% pasangan menikah di Jepang tidak melakukan hubungan seksual selama lebih dari satu bulan.

Mengutip dari <https://allabout.co.jp/> dengan judul セックスレスの定義セックスレスの基準はどれくらいの期間から？

「セックスレス」とは「特別な事情がないにもかかわらず、カップルの合意した性交あるいはセクシュアル・コンタクトが1ヶ月以上ないこと」を指します。ここでいう「セクシュアル・コンタクト」

には、キス、ペッティング、裸でのベッドインなども含まれています。

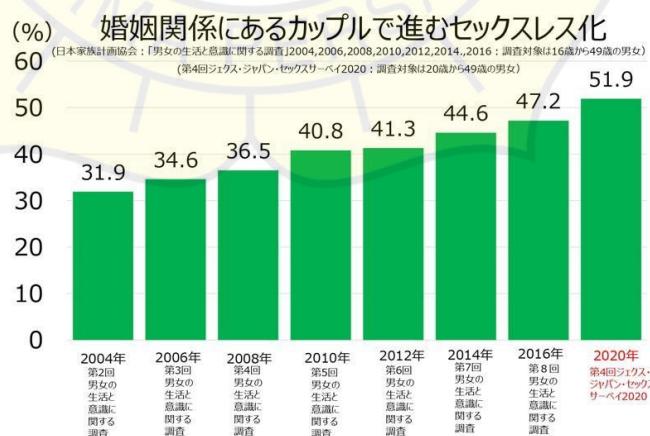
Sekkusuresu"to wa tokubetsuna jijō ga nai ni mo kakawarazu, kappuru no gōi shita seikō aruiwa sekushuaru kontakuto ga ikkagetsu ijō nai koto"o shimeshimasu. Koko de iu sekushuaru kontakuto"ni wa, kisu, pettingu, hadaka de no beddo in nado mo fukuma reteimasu.

Terjemahan : "Sexless" mengacu pada "tidak adanya hubungan seksual atau kontak seksual yang disepakati oleh pasangan selama lebih dari satu bulan, meskipun tidak ada alasan khusus." "Kontak seksual" di sini termasuk ciuman, sentuhan intim dan tidur bersama dalam keadaan tidak berpakaian.

Berdasarkan kutipan di atas, maka *sexless* di Jepang didefinisikan sebagai kondisi di mana pasangan tidak melakukan hubungan seksual atau kontak seksual selama lebih dari satu bulan tanpa alasan khusus. Kontak seksual ini mencakup aktivitas seperti ciuman, sentuhan intim dan tidur bersama dalam keadaan tidak berpakaian.

Sexless tidak hanya memengaruhi remaja, tetapi juga pasangan yang sudah menikah dalam rentang usia 20 hingga 69 tahun. Berdasarkan survei tahun 2020 yang melibatkan 5.029 responden berusia 20 hingga 69 tahun di Jepang, terungkap adanya pola aktivitas seksual yang menunjukkan peningkatan jumlah pasangan menikah yang jarang melakukan aktivitas seksual dari tahun 2004 hingga 2020. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 1.2 Diagram Aktivitas Seksual Orang Jepang tahun 2020

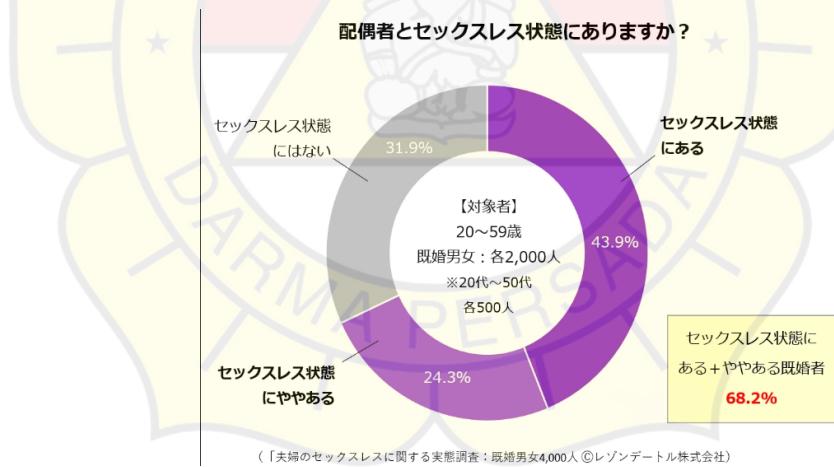


Sumber : (jfpa.or.jp)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Japan Family Planning Association* (JFPA) pada tahun 2020, yang melibatkan 5.029 responden berusia 20 hingga 69 tahun di Jepang, terungkap pola aktivitas seksual yang menunjukkan peningkatan jumlah pasangan menikah yang jarang melakukan aktivitas seksual dari tahun 2004 hingga 2020. Pada tahun 2020, lebih dari separuh pasangan menikah, yaitu 51,9%, melaporkan jarang berhubungan seksual.

Peningkatan jumlah pasangan menikah yang jarang melakukan aktivitas seksual dari tahun 2004 hingga 2020 tampaknya sejalan dengan temuan survei yang lebih baru. Berdasarkan survei yang dilakukan pada November 2023, pola aktivitas seksual di Jepang menunjukkan bahwa persentase orang yang jarang berhubungan seksual tetap signifikan dengan 68,2% responden melaporkan jarang melakukan aktivitas seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada perubahan dalam rentang usia responden, kecenderungan untuk jarang berhubungan seksual tetap menjadi fenomena yang menonjol di masyarakat Jepang. Diagram Aktivitas Seksual Orang Jepang pada November 2023 dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 1.3 Diagram Aktivitas Seksual Orang Jepang November 2023



Sumber : (healmate.jp)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Raison d'Etre Co., Ltd. (Shinjuku-ku, Tokyo) pada November 2023, yang melibatkan 2.000 responden berusia 20 hingga 59 tahun di Jepang, terungkap pola aktivitas seksual sebagai berikut: 43,9% responden mengaku jarang melakukan aktivitas seksual, sementara 31,9% menyatakan bahwa mereka masih aktif secara seksual. Di sisi lain, 24,3%

responden mengatakan mereka melakukan aktivitas seksual, namun tidak secara rutin. Menariknya, survei ini juga menemukan bahwa mayoritas responden yaitu 68,2%, mengaku jarang atau bahkan tidak pernah melakukan aktivitas seksual sama sekali.

Berdasarkan diagram survei tahun 2020 dan 2023 di atas, *sexless* di Jepang terus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu antara 2020 hingga 2023. Pada survei tahun 2020, sebanyak 51,9% pasangan menikah di Jepang mengaku jarang berhubungan seksual. Angka ini semakin meningkat pada survei tahun 2023 di mana 68,2% pasangan menikah melaporkan hal yang sama. Lebih dari setengah pasangan menikah di Jepang mengalami hal ini pada tahun 2023.

Pada tahun 2021 Pemerintah Jepang juga melakukan survei terkait aktivitas seksual pasangan yang sudah menikah. Hasil survei menunjukkan bahwa jika "tidak melakukan hubungan seksual dalam sebulan terakhir" didefinisikan sebagai "*sexless*", maka persentase pasangan *sexless* mencapai sekitar 60% untuk pasangan dengan istri berusia di bawah 50 tahun (ipss.go.jp).

Sexless di Jepang sebagaimana diungkapkan dalam survei tahun 2021 dan 2022 menunjukkan tren yang mengkhawatirkan baik di kalangan pasangan menikah maupun individu muda. Pada tahun 2021 survei yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang menemukan bahwa sekitar 60% pasangan menikah dengan istri berusia di bawah 50 tahun tidak melakukan hubungan seksual dalam sebulan terakhir. Di sisi lain, survei yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Ghaznavi et al. (2019) mengungkapkan bahwa 30% wanita dan 43% pria Jepang berusia 20–29 tahun melaporkan belum pernah melakukan hubungan seksual. *Sexless* ini tentunya menimbulkan berbagai masalah bagi Jepang mengingat kurang aktifnya aktivitas seksual yang erat kaitannya dengan rendahnya angka kelahiran dan reproduksi manusia. Jika *sexless* terus meningkat, maka generasi muda Jepang akan semakin berkurang yang berpotensi akan memperburuk penurunan jumlah penduduk.

Dampak dari *sexless* di Jepang mencakup penurunan tingkat kelahiran yang mengarah pada masalah demografis utama yaitu penurunan jumlah penduduk dan peningkatan proporsi orang tua dalam populasi. Dengan meningkatnya proporsi orang tua, artinya jumlah orang tua lebih banyak dibandingkan dengan generasi

muda. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan ketidakseimbangan demografis di mana lebih banyak orang tua membutuhkan dukungan dari generasi muda yang jumlahnya semakin kecil. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi dan sosial jangka panjang.

Tahun 2019 angka kelahiran Jepang berjumlah 864.000 (Kabar24 2019). Pada tahun 2020, Jepang mengalami penurunan menjadi 840.832 kelahiran (edition cnn 2021) dan menurun lagi menjadi 811.622 pada tahun 2021 (nippon 2023). Jumlah kelahiran terus menurun menjadi 799.728 pada tahun 2022 (nippon 2024) dan pada tahun 2023 angka kelahiran kembali turun menjadi 758.631 (nippon 2024). Penurunan angka kelahiran terus berlanjut sehingga mengakibatkan penutupan lebih banyak sekolah di berbagai daerah terutama di wilayah pedesaan atau yang jauh dari kota-kota besar.

Berdasarkan data dari tahun 2020 hingga 2023, situasi demografis Jepang semakin memburuk akibat penurunan angka kelahiran. *Sexless* yang semakin umum berperan penting dalam penurunan jumlah kelahiran karena semakin sedikit pasangan yang aktif secara seksual. Pandemi COVID-19 memperburuk kondisi ini dengan meningkatkan isolasi sosial dan mengurangi interaksi antara individu yang berdampak negatif pada keputusan pasangan untuk memiliki anak. Meskipun pada tahun 2023 WHO mengumumkan bahwa Pandemi COVID-19 telah berakhir, *sexless* terus meningkat hingga saat ini.

Situasi di Jepang yang semakin memburuk akibat penurunan angka kelahiran selama pandemi masih berlanjut hingga sekarang, Pemerintah Jepang telah berupaya mengambil langkah untuk mengatasi *sexless* dan penurunan populasi pada masa COVID-19. Salah satu langkah yang diambil adalah membatasi jam kerja maksimal menjadi 40 jam per minggu, dengan tujuan memberikan lebih banyak waktu bagi pekerja untuk bersama keluarga (GNBI, 2022). Langkah ini diharapkan dapat membantu memulihkan tingkat kelahiran dan mengurangi masalah demografis akibat *sexless* di Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis lebih lanjut tingkat *sexless* pada Era Pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap tingkat kelahiran di Jepang tahun 2020-2023.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Go Igusa dari Matsuyama University dengan judul penelitian *Data Analysis of Sexless Relationships To Determine The Effects of Factors Like Relationship Quality and Number of Vacation Days*. Penelitian ini menganalisis berbagai faktor dan dampaknya terhadap angka kelahiran di Jepang dan juga membicarakan tentang komitmen terhadap pernikahan yang merupakan faktor penting dalam mengatasi masalah *sexless*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap pernikahan dan komunikasi yang baik antar pasangan adalah faktor kunci dalam mengatasi *sexless* di Jepang. Pasangan yang tidak selingkuh dan sering berkomunikasi cenderung tidak mengalami *sexless*. Persamaan penelitian Go Igusa dengan penelitian penulis adalah sama-sama membicarakan tentang *Sexless* di Jepang. Perbedaan antara penelitian Go Igusa dengan penelitian penulis adalah penelitian Go Igusa berfokus pada hubungan antara pernikahan, frekuensi percakapan, perselingkuhan dan imbalan finansial dalam hubungan seksual sedangkan penelitian penulis berfokus pada tingkat *sexless* pada Era Pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap tingkat kelahiran di Jepang tahun 2020-2023.

2. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Konishi, Moriki, Kariya, dan Akagawa dari University of Tokyo yang berupa artikel dengan judul penelitian *Casual Sex and Sexlessness in Japan: A Cross-Sectional Study (2022)*. Penelitian ini menganalisis kehidupan seksual yang kurang aktif dalam hubungan intim dengan aktivitas seksual di luar hubungan intim disebut "seks kasual". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara seks kasual dan *sexless*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pria yang sudah menikah, tingkat pendapatan yang tinggi dan jam kerja yang panjang berkorelasi dengan kemungkinan lebih besar melakukan seks kasual. Persamaan penelitian Konishi, Moriki, Kariya dan Akagawa dengan penelitian penulis adalah sama-sama membicarakan tentang *sexless* di Jepang. Perbedaan antara penelitian

Konishi, Moriki, Kariya dan Akagawa dengan penelitian penulis adalah mereka tidak hanya memfokuskan pada *sexless*, tetapi juga mencari hubungan dengan seks kasual sedangkan penelitian penulis berfokus pada tingkat *sexless* pada Era Pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap tingkat kelahiran di Jepang tahun 2020-2023.

3. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Tsuji dari University of North Texas yang berupa jurnal dengan judul penelitian *Sexless Marriage in Japan as Women's Political Resistance*. Penelitian ini menganalisis penolakan dari para istri untuk berhubungan seks di Jepang sebagai tindakan politik perempuan terhadap sistem kekuasaan yang patriarkis dan androsentrism. Rika juga mencatat bahwa fenomena ini sejalan dengan pilihan-pilihan perempuan lainnya, seperti menunda pernikahan, memilih pasangan yang tidak menuntut peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, tidak memiliki anak dan memilih untuk tetap melajang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang *sexless* di Jepang tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan seksual saja, melainkan juga dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan politik gender dalam masyarakat Jepang. Persamaan penelitian Tsuji Rika dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *sexless* di Jepang. Perbedaan antara penelitian Tsuji Rika dengan penelitian penulis adalah penelitian Tsuji Rika berfokus pada *sexless* pada pernikahan di Jepang dan bagaimana fenomena ini dapat dipahami sebagai tindakan politik perempuan terhadap sistem kekuasaan yang patriarkis dan androsentrism. Rika juga mencatat bahwa fenomena ini sejalan dengan pilihan-pilihan perempuan lainnya, seperti menunda pernikahan, memilih pasangan yang tidak menuntut peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, tidak memiliki anak, dan memilih untuk tetap melajang sedangkan penelitian penulis berfokus pada tingkat *sexless* pada Era Pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap tingkat kelahiran di Jepang tahun 2020-2023.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat ditemukan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Tingkat *sexless* di Jepang selama Pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh pembatasan sosial berdampak negatif terhadap penurunan tingkat kelahiran tahun 2020-2023.
2. Negara Jepang memiliki demografi jumlah penduduk lanjut usia lebih banyak daripada angka kelahiran dan usia muda.
3. Jam kerja panjang di Jepang yang menyita waktu dan energi pekerja di Jepang.
4. Pergeseran peran gender yang memengaruhi pilihan wanita terhadap karir dan pernikahan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi penelitian hanya pada tingkat *sexless* di usia menikah pada Era Pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap tingkat kelahiran di Jepang tahun 2020-2023.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya *sexless* di Jepang?
2. Bagaimana dampak *sexless* terhadap tingkat kelahiran di Jepang pada Era Pandemi COVID-19?
3. Upaya-upaya apakah yang telah dilakukan oleh Pemerintah Jepang dalam menghadapi *sexless* pada Era Pandemi COVID-19?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab terjadinya *sexless* di Jepang.

2. Untuk menganalisis dampak *sexless* terhadap tingkat kelahiran di Jepang pada Era Pandemi COVID-19.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang dalam menghadapi *sexless* di Jepang pada Era Pandemi COVID-19.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur. Dengan menganalisis konten dari buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola dan tema yang berkaitan dengan topik. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *(No) Sex in Japan* yang ditulis oleh Alice Pacher.

1.8 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan tentang konsep-konsep utama yang mendukung penelitian ini. Setiap teori yang dikemukakan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori mencakup beberapa konsep utama, yaitu *Sexless*, Pandemi, COVID-19, dan Kelahiran.

1.8.1 *Sexless*

Abe (1994, dalam Pacher, 2022:45) mengatakan bahwa *sexless* adalah “*Without any special circumstances, those who do not engage in consensual sexual intercourse or sexual contact for more than a month, and an even longer period, is to be expected to fall into the category of sexless couples*”

Terjemahan : "Tanpa adanya keadaan khusus, mereka yang tidak melakukan hubungan seksual atau kontak seksual yang disepakati selama lebih dari sebulan, dan bahkan dalam periode yang lebih lama, diharapkan akan termasuk dalam kategori pasangan yang *sexless*."

Sidhu (2024:1) mengatakan bahwa *Sexless* adalah “*Not having sexual contact in the last one month,” to “having sexual intimacy less than 10 times in a year.”*

Terjemahan : "Tidak melakukan kontak seksual dalam sebulan terakhir" menjadi "memiliki keintiman seksual kurang dari 10 kali dalam setahun."

Berdasarkan kedua pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *sexless* merupakan kondisi di mana tidak ada hubungan seksual atau kontak seksual yang disepakati selama lebih dari sebulan tanpa adanya keadaan khusus. Ketidakaktifan seksual dalam sebulan terakhir juga dapat diartikan sebagai memiliki keintiman seksual kurang dari 10 kali dalam setahun.

1.8.2 Pandemi

Nurul (2022:19) mengatakan bahwa pandemi adalah suatu keadaan atau tempat dimana masalah yang terjadi pada kesehatan (umumnya penyakit) dengan frekuensinya dalam waktu yang begitu singkat memperlihatkan adanya peningkatan yang sangat maksimum juga penyebarannya telah mencapai kapasitas di suatu wilayah yang sangat luas dan cepat sementara Putra (2022:11) menyebutkan bahwa pandemic merupakan wabah yang berjangkit secara bersamaan di berbagai tempat yang menyebar luas.

Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandemi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana masalah kesehatan, umumnya penyakit, mengalami peningkatan frekuensi yang sangat maksimum dalam waktu singkat dan penyebarannya mencapai kapasitas yang luas dan cepat di suatu wilayah. Selain itu, pandemi juga dapat diartikan sebagai wabah yang berjangkit secara bersamaan di berbagai tempat, yang menyebabkan penyebaran yang luas. Kedua definisi ini menekankan sifat cepat dan luas dari penyebaran penyakit dalam konteks pandemi.

1.8.3 COVID-19

Pungus (2022:10) mengatakan bahwa COVID-19 merupakan bagian dari virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan sementara Abineno

(2022:17) menyatakan bahwa Covid merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan manusia yang ditularkan lewat droplet.

Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa COVID-19 adalah virus yang termasuk dalam kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan dengan fokus utama pada dampaknya terhadap saluran pernapasan. Penyakit ini ditularkan melalui droplet, yaitu partikel kecil yang dikeluarkan saat seseorang berbicara, batuk atau bersin sehingga menunjukkan cara penularan yang signifikan dalam penyebarannya.

1.8.4 Kelahiran

Pranata (2015:91) mengatakan bahwa kelahiran adalah hasil reproduksi nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita (menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup) sementara Istiyani (2009:2) menyebutkan kelahiran adalah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk pada suatu daerah tertentu.

Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelahiran merupakan hasil reproduksi nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita, yang mencakup banyaknya bayi yang lahir hidup dan kelahiran juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di suatu daerah tertentu.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru tentang tingkat *sexless* Jepang dan kaitannya dengan tingkat kelahiran di Jepang serta dapat menjadi referensi untuk peneliti yang ingin membicarakan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai penyebab dan dampak tingkat *sexless* di Jepang kaitannya dengan tingkat kelahiran di Jepang serta memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi saat ini.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.
- Bab II yang menjelaskan tentang tingkat *sexless*, Pandemi COVID-19 dan tingkat kelahiran di Jepang.
- Bab III yang berisi hasil analisis tingkat *sexless* di Jepang, termasuk penyebab dan dampaknya terhadap tingkat kelahiran di Jepang tahun 2020-2023 serta upaya Pemerintah Jepang dalam mengatasi tingkat *sexless* Jepang pada tahun 2020-2023.
- Bab IV berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah tercantum pada Bab I.